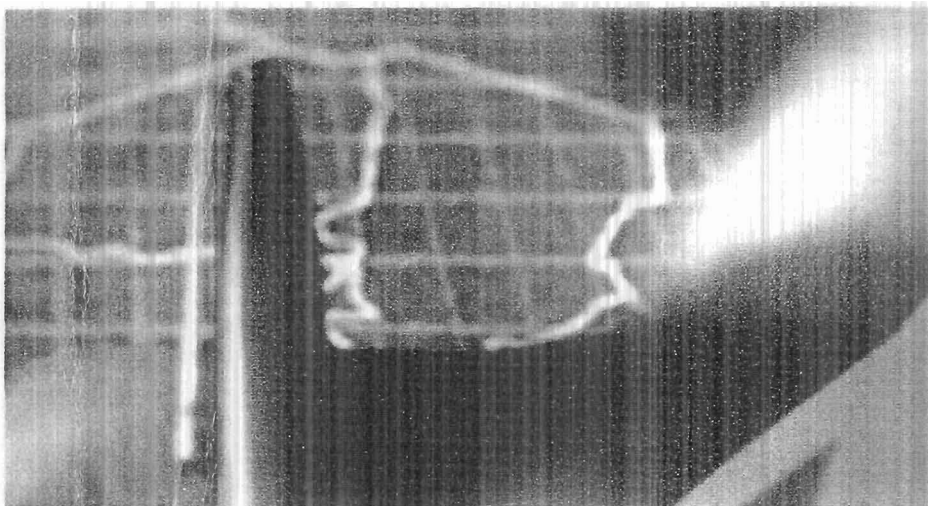


# PROSIDING



## SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME  
PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

DAN

KONGRES PERKUMPULAN PROFESI  
PENDIDIK GEOGRAFI INDONESIA (P3GI)

TEMA:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Geografi
2. Tantangan Pendidikan Geografi Abad XXI
3. Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Bencana
4. Urgensi Isu Sosial dan Bonus Demografi

Sabtu, 6 Juni 2015

SAVANA HOTEL AND CONVENTION MALANG



  
The Learning  
University

Fakultas Ilmu Sosial (FIS)  
Universitas Negeri Malang (UNM)  
Juni 2015

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015**

## **Pemantapan Profesionalisme Pendidik Geografi di Era MEA**

**ISBN: 978-602-71506-3-8**

### **Editor:**

- Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.
- Dr. Ach. Amirudin, M.Pd.

### **Penyunting:**

- Eko Wahyu Setiawan, S.S.

### **Desain sampul dan tata letak:**

- Purwarto, S.Pd., M.Si.
- Ian Hadinata

### **Penerbit:**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

### **Redaksi:**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5 Malang  
Telp. (0341) 551213 psw. 376  
e-mail: wd1.fis@um.ac.id  
website: fis.um.ac.id

Cetakan Pertama, Juni 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perolehan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

● PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN GEOGRAFI DI LPTK DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL <i>Sony Nugretama</i> .....	320
● PENANANAMAN WAWASAN DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI ERA PEMBERLAKUAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Sukma Peraana Prasetya</i> .....	325
● PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN <i>Sri Murtini</i> .....	331
● PENGUATAN TEORI “TRIKON” UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA <i>Sumarmi</i> .....	336
● IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MENYIASATI TANTANGAN GLOBALISASI <i>Wiwik Sri Utami</i> .....	342
● PENGEMBANGAN APLIKASI SIG BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING GEOGRAFI DALAM MENGHADAPAI MEA <i>Yuli Priyana, Rudyanto, Jumadi, Agus Anggoro Sigit, Umrotun</i> .....	350
● PENGUATAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI <i>Lurni Suasti, Nofrion</i> .....	355

# PENGUATAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Yurni Suasti, Nofrion

Universitas Negeri Padang  
dion\_geografi@yahoo.com

**Abstrak:** Artikel ini berisi gagasan untuk penguatan kurikulum mata pelajaran Geografi sebagai jantungnya pendidikan (*heart of education*) dan pedoman dalam pembelajaran. Walaupun mata pelajaran geografi belum mendapatkan posisi dan porsi yang semestinya di dalam kurikulum di Indonesia, bukanlah alasan bagi pendidik geografi untuk mengajarkan geografi apa adanya. Justru dengan kondisi tersebut mendorong semangat guru geografi sebagai *"talented teacher"* untuk berbuat optimal dalam kondisi minimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, dipandang perlu untuk menyepakati ruang lingkup materi geografi dan urutan penyajiannya (*scope and sequence*) yang disesuaikan dengan tingkatan kompetensi, perkembangan aspek intelektual dan psikologi peserta didik (*psychological organization*) dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Termasuk aspek materi prasyarat sebagai *sche nata dasar/pre-requisite/cognitive entry behavior* bagi peserta didik. Gagasan difokuskan pada penempatan materi langkah penelitian Geografi dan Pengetahuan dasar Peta. Di samping itu, guru sebagai *"leader of change"* perlu mengembangkan pembelajaran geografi yang menyenangkan dan menantang, memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya untuk menjadi pribadi yang diinginkan (*what man can become*) sebagai persiapan menuju generasi emas 2045.

**Kata Kunci:** Kurikulum Mata Pelajaran Geografi, Skemata, Cakupan dan Urutan

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, di samping sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia juga sebagai langkah untuk pemenuhan kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas 2045. Pendidikan berbasis kompetensi dalam kurikulum 2013 dirancang berdasarkan pada kompetensi abad XXI, bonus demografi Indonesia dan potensi Indonesia menjadi kelompok tujuh negara ekonomi terbesar di dunia sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap perkembangan peradaban dunia.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dipersiapkan berbagai hal mendasar agar cita-cita dan harapan tersebut dapat terwujud. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius adalah kurikulum. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 Ayat 19) telah mengalami beberapa perubahan dan pengembangan. Sejak tahun 2004, di Indonesia telah diterapkan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan secara terus menerus. Lalu tahun 2006, KBK 2004 ditetapkan menjadi kurikulum nasional yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disebut juga sebagai bentuk operasional dari KBK 2004. Kemudian, pada tahun 2013, pemerintah membuat kebijakan dengan menerapkan kurikulum 2013 yang disebut sebagai pengembangan kurikulum KTSP dengan karakteristik utamanya adalah penerapan langkah-langkah ilmiah di dalam pembelajaran yang disebut pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Di dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ditetapkanlah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang memuat gambaran kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Lalu, untuk mencapai SKL, ditetapkan Standar Isi (SI) yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Untuk kelas X dan XI berada pada kompetensi tingkat 5 dan pada kelas XII berada pada kompetensi 6. Penetapan tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi individu dan pengasaan kompetensi yang berjenjang. Penerapan kompetensi ini berlaku untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah dan pada semua mata pelajaran termasuk Geografi.

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan (Semlok Penjurajaran Geografi di IKIP Semarang 1988). Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran geografi dikelompokkan pada rumpun Mata Pelajaran Peminatan Ilmu-ilmu Sosial sehingga kajiannya lebih diarahkan pada sudut pandang keberadaan dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dinamika alam fisik.

Karena materi geografi sangat luas maka sangat diperlukan penataan kurikulum geografi yang memperhatikan aspek keberlanjutan dan materi prasyarat sebagai dasar bagi suatu materi berikutnya. Dalam dunia pendidikan konsep ini disebut *schemata* atau kadang disebut juga dengan kemampuan awal, *prerequisite* atau *cognitive entry behavior*. Kemampuan awal pada dasarnya merupakan keadaan atau keterampilan yang harus dimiliki siswa terlebih dahulu sebelum ia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2007:21) bahwa sering seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, yang salah satu penyebabnya adalah karena pengetahuan baru yang diterima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam hal ini, pengetahuan awal sebelumnya menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting bagi siswa untuk memilikinya.

Pengetahuan awal atau kemampuan awal adalah sekelompok pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka dan apa yang ia bawa kepada sesuatu pengalaman belajar yang baru. Sejalan dengan pendapat sebelumnya tentang kemampuan awal, Muhammad (2000:74) menyatakan bahwa kemampuan awal/pengetahuan awal merupakan keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa sebelum ia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.

Kemampuan awal juga bisa dijadikan dasar untuk mengukur dan memetakan kemampuan siswa seperti dijelaskan Djamarah (2006:11) yang menyatakan bahwa kemampuan awal adalah tingkat atau jenis karakteristik perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika akan mengikuti kegiatan belajar mengajar, itulah yang disebut *entry behavior* siswa. Dengan mengetahui kemampuan pengetahuan awal siswa dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran. Menurut Djamarah (2004:13) ada tiga dimensi kemampuan awal (*entry behavior*), yaitu

1. Batas-batas ruang lingkup materi pelajaran yang telah dimiliki dan dikuasai oleh siswa
2. Tingkatan tawaran materi pengetahuan, terutama pola-pola sambutan atau kemampuan yang telah dimiliki siswa.
3. Kesiapan dan kematangan fungsi-fungsi psikofisik.

Kemampuan awal juga berkaitan dengan kesiapan (*readiness*) yang merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberikan respon. Kemampuan awal dalam pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan cara pandang, Anie (2002:14). Kemampuan awal mahasiswa baik berupa pengetahuan maupun keterampilan sebelum memasuki suatu materi pembelajaran baru sangatlah penting karena akan menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam memilih atau merancang metodologi pembelajaran yang tepat terutama metode dan media pembelajaran.

Ditinjau dari segi peranannya, dikatakan bahwa kemampuan awal adalah semua aspek atau kualitas yang dimiliki dan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengajaran yang optimal agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Untuk itu kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermanaknaan pengajaran/*meaningful learning*, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik ketika belajar. Jadi kemampuan awal membawa pengaruh kepada pelaksanaan dan hasil pengajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya, Abizar (2004:56) mengemukakan bahwa penentu utama dari pengetahuan yang dapat diperoleh seseorang adalah pengetahuan yang telah dimilikinya (skemata). Pengetahuan awal/kemampuan awal siswa sebelum memulai mempelajari suatu materi dalam proses pembelajaran banyak berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Perlu dipahami adalah bahwa bagaimanapun sederhananya suatu tugas pelajaran baru, harus didasarkan pada sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini berarti bahwa apabila guru berbicara dalam cakupan satu materi, maka materi yang harus dipelajari pada semester yang lebih tinggi mempersyaratkan penguasaan materi dari semester sebelumnya yang merupakan kemampuan awalnya.

Sebagai suatu bentuk prasyarat, kemampuan awal menggambarkan mata rantai sebab-akibat antara proses belajar dan ukuran keberhasilan atas tugas-tugas yang telah dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa pe-

serta didik yang tidak menguasainya pada suatu tingkat tertentu, maka ia tidak mampu mencapai hasil dengan mutu yang telah ditetapkan.

Jika dicermati kerangka dasar dan struktur kurikulum mata pelajaran Geografi pada kurikulum 2013, terdapat tujuh Kompetensi Dasar di Kelas X, tujuh Kompetensi Dasar di Kelas XI dan lima Kompetensi Dasar di Kelas XII. Tentunya, penetapan Kompetensi Dasar ini sudah disusun sedemikian rupa oleh pakar-pakar di bidangnya. Pembelajaran Geografi di sekolah berpusat pada pokok pemikiran manusia-lingkungan yang mencerminkan apa yang disebut dengan pemikiran geografis (*geographical thinking*). Berpikir geografis meliputi tiga hal yaitu faktor, proses dan relasi. Ini yang disebut dengan trio "struktur-proses-fungsi" jika ditinjau pada realitas wilayah (Daldjoeni, 1997:106). Tentunya, materi-materi geografi yang telah disusun pada setiap kelas dan semester memiliki keterkaitan dan keberlanjutan satu sama lain. Jelas cakupan dan urutannya, sehingga ketika mempelajari suatu materi yang baru, peserta didik sudah menapatkan dasar-dasar/pengetahuan awal yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan dokumen kurikulum mata pelajaran Geografi kelas X, di mana terdapat materi tentang langkah penelitian Geografi terhadap fenomena geosfer dan pengetahuan dasar peta yang perlu ditinjau ulang; penempatannya (*sequence*). Karena untuk memahami langkah-langkah dalam penelitian Geografi, peserta didik harus memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap geografi baik dari segi konten, proses, relasi serta alat dan teknik analisis data geografi. Sedangkan materi pengetahuan dasar peta perlu diberikannya di awal kelas X karena peta merupakan alat utama mempelajari berbagai objek material dan formal geografis. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa geograf bekerja diawali dengan peta dan berakhir dengan peta. Selain itu, beberapa aspek lain yang akan dibahas dalam artikel ini adalah tentang keseimbangan sebaran materi/muatan materi di setiap kelas serta pengembangan pembelajaran geografi oleh pendidik. Semoga tulisan sederhana ini menjadi dasar diskusi-diskusi lanjutan di kalangan pendidik Geografi di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang paling mengerti kompleksitas pemikiran dalam suatu kebudayaan/bangsa sekaligus jawaban atas tuntutan zaman. Kurikulum sebagai "*the heart of education*" harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk rekonstruksi sosial dan realisasi diri dalam konteks kehidupan kini, masa depan dan tantangan perkembangan dunia yang terus berubah (*a changing society*).

Terkait dengan kajian dalam tulisan ini, penyusun kurikulum harus mempertimbangkan aspek cakupan dan urutan (*scope and sequence*). Penataan materi geografi, baik cakupan maupun urutannya akan berdampak terhadap tingkat pemahaman dan proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Desain kurikulum horizontal (memperhatikan keterkaitan suatu materi dengan materi lain) akan menghasilkan perluasan pengetahuan dan desain kurikulum vertikal yang mencakup urutan dan keberlanjutan suatu materi (*sequence and continuity*) akan melahirkan perluasan pengetahuan dan pendalaman pengetahuan (*widening and deepening of knowledge*).

## KAJIAN TERHADAP ASPEK CAKUPAN, URUTAN DAN KEBERLANJUTAN MATERI GEOGRAFI (*SCOPE AND SEQUENCE*).

### Materi Langkah-langkah Penelitian Geografi Mengenai Fenomena Geosfer (Kelas X)

Secara umum, struktur dan kerangka dasar kurikulum geografi di SMA saat ini sudah memadai dan mewakili muatan geografi dengan berbagai perkembangan terkini. Hanya saja, dengan masuknya materi Langkah Penelitian Geografi terhadap fenomena geosfer di kelas X, menimbulkan pertanyaan bagi banyak pendidik termasuk penulis. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa seorang peserta didik memerlukan bekal pengetahuan yang cukup sebelum menguasai materi yang baru apalagi materi yang menuntut pengetahuan yang komprehensif. Seorang peserta didik dalam pemrosesan pengetahuannya memerlukan proses asimilasi, akomodasi dan tercipta ekuilibrisasi. Inilah yang kita kenal dengan skemata yang dikemukakan oleh Piaget. Pada proses asimilasi, peserta didik mencoba menyerap konsep/materi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada dan menggunakannya untuk menanggapi masalah yang datang dari luar. Lalu, pada proses akomodasi, peserta didik mulai membentuk skemata baru atau proses memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep baru dapat diserap. Dengan berjalannya asimilasi dan akomodasi secara baik

tidak akan terciptanya ekuilibrisasi yaitu proses terciptanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain yang akan menghasilkan keseimbangan pengetahuan baru. Di sinilah pentingnya tata urutan materi yang berkelanjutan dalam sebuah kurikulum. Materi baru yang akan dipelajari peserta didik harus didasari oleh materi lain yang telah dipelajari sebagai skemata dasar.

Pada materi Langkah Penelitian Geografi mengenai fenomena geosfer, ada beberapa sub-tonik materi yang akan dipelajari di antaranya;

1. Sifat studi Geografi (studi kependudukan, studi lingkungan, studi sosial, studi pertanian, studi industri, studi transportasi dan komunikasi, studi sumber daya, studi permukiman, studi kebencanaan dan lain-lain).
2. Pendekatan Analisis Studi Geografi
3. Metode Analisis Geografi (mulai dari pengamatan fenomena, perumusan masalah, penetapan tujuan, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data perumusan kesimpulan)
4. Publikasi Hasil Penelitian Geografi

Dari uraian di atas tergambar betapa luasnya kajian pada topik ini dan memerlukan penguasaan materi-materi dasar yang menyeluruh mulai dari dasar-dasar geografi sebagai skemata dasar/*prerequisite/cognitive entry behavior*, pemahaman tentang fenomena geosfer dan hubungannya dengan kehidupan manusia, pemahaman tentang pemetaan, Sistem Informasi Geografi, Penginderaan Jauh, berbagai teori-teori lokasi dan industri, Wilayah dan perwilayahan, teknik dan analisis kependudukan dan sebagainya. Karena semua itu akan diperlukan ketika peserta didik mulai mempelajari langkah-langkah penelitian geografi terutama dalam memilih jenis penelitian, teori yang digunakan, alat dan teknik analisis data geografis yang dipakai.

Apalagi saat ini, tren geografi ke depan adalah geografi terpadu atau geografi yang satu (*unifying geography*) yang menjadi satu pilihan sebagai dasar pembelajaran geografi yang sesuai di Indonesia, yang diikuti dengan pendalaman keilmuan masing-masing objek material kajian geografi tanpa melupakan objek formalnya (Sutikno, 2008). Ketika membicarakan berbagai masalah lingkungan dan akan diangkat dalam sebuah penelitian geografi seperti perubahan iklim dan dampaknya, penurunan kualitas lingkungan, kekeringan, banjir, kemiskinan, bencana dan kerusakan lingkungan dan sumber daya tentunya harus diawali dengan pemahaman awal tentang kajian objek material geografi yang menyeluruh. Apalagi, setiap penelitian geografi selalu menggunakan peta sebagai alat utama dalam kajiannya dan juga merupakan salah satu hasil utama dalam penelitian geografi.

Tentunya akan sulit dipahami oleh peserta didik, saat guru memberi contoh sebuah penelitian geografi yang menggunakan Peta dan SIG sebagai alat analisis data geografis seperti judul penelitian analisis daerah genangan banjir rob di suatu wilayah. Ini juga akan terjadi di saat peserta didik diminta untuk memunculkan suatu masalah yang akan dijadikan sebagai topik penelitian geografi. Menurut hemat penulis, walaupun materi Langkah-langkah penelitian geografi sebenarnya hanya mengenalkan hal-hal dasar terkait penelitian geografi namun akan terasa sia-sia jika materi tersebut dianggap sebagai pelengkap saja. Untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik, tentunya langkah-langkah penelitian geografi tersebut diajarkan dengan contoh-contoh nyata dan dengan memberikan contoh-contoh penelitian yang telah dilakukan. Belajar dari contoh nyata tentunya akan sangat bermanfaat bagi peserta didik daripada mengajarkan langkah-langkah penelitian geografi sebagai pembelajaran verbalis belaka. Satu hal lagi yang perlu menjadi catatan semua pendidik adalah bahwa materi penelitian geografi sebenarnya memiliki peran yang strategis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap eksistensi keilmuan geografi, karakteristik kajian geografi dibanding ilmu lain serta mengenalkan tren-tren penelitian geografi terbaru yang mengikuti perkembangan terbaru teknologi di bidang geografi seperti *Geographical Information System (GIS)*, Peta dan Pemetaan, *Remote Sensing* (Penginderaan Jauh) serta teknik dan metode analisis geografi di bidang kependudukan, lokasi, perwilayahan, kebencanaan dan sebagainya. Penulis memiliki keyakinan bahwa materi ini mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih menyukai dan mencintai geografi dan menjadikan geografi sebagai jurusan pilihan di perguruan tinggi. Ini akan tepat jika diberikan di kelas XII. Jika diberikan di kelas X, dikhawatirkan peserta didik akan lupa dan raih penelitian geografi tersebut memudar sebelum mereka kelas XII. Berdasarkan hal di atas dan mempertimbangkan ketersediaan waktu maka Penulis menyarankan agar materi langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfer ditempatkan pada kelas XII semester II.

## Materi Pengetahuan Dasar Peta (Dalam Kurikulum ditempatkan di Kelas XII)

Tidak mungkin geografi dilepaskan dari peta. Peta ada alat utama dan alat utama analisis persebaran dan persamaan fenomena-fenomena geografis di muka bumi. Alangkah baiknya jika pengetahuan peta diberikan di awal kelas X, sehingga pengetahuan dasar peta ini akan menunjang semua materi yang akan dipelajari selanjutnya. Karena bisa dipastikan, apa pun materi geografi yang akan dipelajari akan lebih efektif jika diajarkan dengan dukungan peta. Di sini perlu dipilah, antara pengetahuan dasar peta dengan pemetaan/pemanfaatan peta untuk berbagai keperluan. Materi pemetaan dan pemanfaatan peta untuk berbagai keperluan dan analisis lanjut tetap ditempatkan di kelas XII sebagai tata materi yang sudah ada dalam kurikulum. Hanya pengetahuan dasar peta saja yang perlu ditarik ke kelas X.

## KESEIMBANGAN ANTARA CAKUPAN MATERI DENGAN ALOKASI WAKTU YANG ADA (3-4-4)

Jika ditelusuri, sebaran materi geografi di SMA, seperti tertera pada tabel berikut ini :

No	Kelas X (Alokasi 3 JP/Minggu)	Kelas XI (Alokasi 4 JP/Minggu)	Kelas XII (Alokasi 4 JP/Minggu)
1	Dasar-dasar Ilmu Geografi	Sebaran Flora dan Fauna di Indonesia-Pengindraan Jauh untuk Tata Ruang dan Dunia	Lahan dan Transportasi
2	<i>Pengertian Dasar Peta*</i>	Sebaran Barang Tambang di Indonesia	Pemetaan dan Sistem Informasi Geografi untuk Pembangunan
3	Mengenal Dinamika Planet Bumi dan Tata Surya	Potensi Geografis Indonesia	Interaksi Spasial antara Desa dan Kota
4	Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup Akibat Dinamika Atmosfer	Dinamika dan Keendudukan Nasional dan Global	Masalah Percepatan pertumbuhan Wilayah
5	Hubungan Manusia dan Lingkungan Akibat Dinamika Atmosfer	Budaya Lokal dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Langkah-langkah Penelitian Geografi mengenai Fenomena Geosfer*
6	Hubungan Manusia dan Lingkungan Akibat Dinamika Hidrosfer	Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam	
7		Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan	

*terkait dengan gagasan pada poin 1 dan 2. Reposisi materi ini di samping sebagai solusi terhadap padatnya materi di kelas X juga sebagai penyeimbang materi di kelas XII. Apalagi ini sesuai dengan perkembangan posisi UN di sekolah. Di mana, sekolah tidak perlu lagi menghabiskan banyak waktu untuk persiapan UN. Sehingga alokasi waktu 4 JP/minggu bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran materi.*

## IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI OLEH GURU SEBAGAI LEADER OF CHANGE

Menteri Pendidikan Dasar dan menengah dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan dalam surat keputusannya terkait penghentian sementara Kurikulum 2013 pada sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester, November 2014 menuliskan:

Kunci pengembangan kualitas pendidikan adalah pada guru. Kita tidak boleh memandang bahwa pergantian kurikulum secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan. Di tangan gurulah proses peningkatan itu bisa terjadi dan di tangan kepala sekolah yang baiklah dapat terjadi peningkatan ekosistem pendidikan di sekolah

Tampaknya, Sang Menteri memahami betul bahwa ruh pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dari peran sentral seorang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Prof. M. Yamin yang mengatakan bahwa "salah terpenting untuk mempertinggi mutu sekolah-sekolah itu ialah mempertinggi mutu pendidiknya". Demikian juga pesan mantan Mendikbud Fuad Hasan yang menyatakan bahwa "prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar yang menjamin optimalisasi hasil 'pembelajaran' secara kurikuler ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya (Kompas, 28 Februari 2001).

Posisi guru yang sangat strategis ini, ternyata berlawanan dengan kondisi nyata di lapangan pendidikan Indonesia. Iustru, sebagian guru menjadi penghambat perubahan termasuk perubahan dalam kurikulum. Hal ini tidak terlepas dari permasalahan paradigmatis di kalangan guru yaitu mengubah "mindset" guru tentang pembelajaran.



Sebagian guru-guru kita sudah sangat "mapan" dan lama bertahan dengan gaya lama. Mengajar di dalam kelas mereka adalah menyampaikan materi sepanjang waktu pelajaran yang diselingi dengan kegiatan mencatat dan bertanya jika ada. Guru-guru kita sangat percaya bahwa apa yang ada pada diri mereka adalah sudah baik dan layak dipakai dan diajarkan walaupun pada generasi yang sudah berganti tahun. Guru-guru kita dalam seminar atau pelatihan begitu aktif berbicara sehingga lupa mencatat pelajaran-pelajaran berharga (*lesson learned*). Guru-guru kita sibuk mengajar tapi lupa belajar dari bagaimana anak belajar. Guru-guru kita sulit untuk menyediakan waktu merancang media pembelajaran yang kreatif dan menarik, nyaris tidak ada kesempatan untuk membuat skenario atau rencana pembelajaran sendiri sehingga "merasa biasa" dengan perilaku "copy-paste" RPP orang lain. Guru-guru kita sering terjebak dalam "kapsul/kapsulasi"nya sendiri sehingga sulit menerima hal-hal baru apalagi yang mengusik zona aman-nyasa/*fety zone*. Guru-guru sebagian masih lemah dalam hal administrasi dan dokumentasi penilaian. Dan yang paling umum kita temui adalah guru-guru kita terbiasa bekerja sendiri. Jangankan berkomunikasi, berdiskusi dan berkolaborasi dengan guru di lain sekolah, kadang sesama guru mata pelajaran di satu sekolah pun sulit terjadi. Banyak guru yang ditinggali oleh penyakit "keterasingan profesional" yang disebabkan oleh jarang berkolaborasi dengan sejawat berupa interaksi profesional bukan sekadar interaksi sosial semata. Potre di atas tentunya bisa saja diperdebatkan/*debtable* dan ditentang para guru. Tapi, jika dipahami dengan hati, berdasarkan observasi di lapangan selama ini, sebagian guru memiliki satu atau lebih fenomena di atas.

Malu, apa yang bisa kita lakukan untuk menjadikan guru sebagai pemimpin perubahan (*leader of change*)? terkait dengan pembelajaran geografi?

Belajar dari pendapat Rogers (1962) dalam Miller dan Saller (1985:234) yang menyatakan bahwa ada lima petunjuk agar perubahan bisa diadopsi oleh sekolah terutama oleh para guru, yaitu;

1. Relatif bermanfaat (*relative advantage*) Pengetahuan itu harus bisa meningkatkan pembelajaran.
2. Kesesuaian (*compatibility*), nilai terkandung dalam kurikulum baru harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh implementator kurikulum.
3. Kompleksitas (*complexity*), kesukaran perubahan bisa dipahami dan diaplikasikan di sekolah.
4. Fragmentasi (*divisibility*), beberapa program baru bisa dipecah menjadi beberapa segmen agar dapat diimplementasikan secara bertahap.
5. Komunikatif (*communicability*), inovasi yang diajukan dapat dikomunikasikan kepada orang terkait.

Lama hal yang telah disampaikan di atas seharusnya menjadi perhatian pengambil kebijakan (*decision maker*) di dunia pendidikan. Sebelum sebuah inovasi atau perubahan atau apapun namanya, sangat perlu dilakukan sosialisasi kepada guru sekaligus memberikan pemahaman bahwa perubahan itu adalah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran (*enhancing the learning quality*). Tidak cukup dengan seminar sehari atau seminggu saja, tapi perlu waktu yang lama karena pada prinsipnya perubahan akan menggoyahkan hal-hal lama yang telah menjadi kebiasaan. Implementasi perubahan dalam kurikulum juga tidak bisa sekaligus, tapi perlu tahapan-tahapan. Jika ingin melakukan perubahan kurikulum maka gurulah yang terlebih dahulu dilatih bukan kurikulumnya yang diganti. Guru dan kurikulum ibarat pilot dengan pesawat. Sebagus dan secanggih apapun pesawatnya, jika pilotnya tidak profesional maka dapat diperkiraan pesawat tersebut tidak akan bisa membawa penumpang sesuai tujuan. Demikian juga dengan aspek komunikasi. Sebagian guru memiliki resistensi tinggi terhadap perubahan. Di sini diperlukan pendekatan yang komunikatif kepada guru terkait perubahan kurikulum. Komunikasi yang efektif akan membantu guru untuk lebih cepat memahami bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya adalah demi kebaikan guru juga.

Setiap perubahan tentunya akan membawa dampak bagi masyarakat yang mengenyainya. Demikian juga dengan perubahan kurikulum. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di lapangan harusnya mampu memainkan peran vital dalam perubahan kurikulum. Satu hal yang perlu diadari adalah tidak ada guru hebat sepanjang zaman, guru hebat adalah guru hebat pada zamannya. Artinya, seorang guru harus senantiasa melakukan pembaharuan kompetensinya sebagai seorang guru baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan personal sepanjang perjalanan waktu. Coba bayangkan, jika seorang guru tidak melakukan peningkatan pengetahuan (*upgrading*) dan hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh di masa perkuliahan belasan tahun yang lalu, kemudian mengajar anak-anak yang tumbuh dan berkembang di zaman internet dan sosial media saat ini? Tidak adil rasanya jika kita selalu meminta anak didik untuk mencari dan mencari hal-hal baru sedangkan guru masih diam dalam "kapsul"nya. Saatnya guru mengubah "mindset" dalam hal berikut.

1. Pembelajaran di kelas bukan lagi didominasi guru melalui praktik mengajar dengan pola "menyuapi" peserta didik (*spoon feeding*) dan siswa "mencawan". Tapi, pembelajaran adalah kombinasi antara mengajar dengan kegiatan belajar. Mari ciptakan *student-directed learning* dan tinggalkan *teacher-dominated teaching*. Jika guru masih saja bertahan dengan pola "mengajar" maka hanya akan menciptakan peserta didik yang pasif (*passive learner*) dan peserta didik yang tergantung (*dependent learner*).
2. Guru harus bersedia mengamalkan pesan agama yaitu belajar sepanjang hayat (*life-long education*). Dengan banyak belajar, baik mandiri, berdiskusi, mengikuti seminar/workshop/lokakarya akan membuka cakrawala dan paradigma berpikir guru. Sehingga keluasaan pola pikir akan mengurangi tingkat resistensinya terhadap perubahan termasuk perubahan kurikulum. Tidak jarang, kedangkalan pemahaman membuat kita begitu cepat untuk menolak suatu perubahan. Bukankah filsuf pernah berpesan bahwa sesuatu yang kita pikirkan haruslah dimulai dengan memahami dan mencintainya.
3. Guru harus melakukan investasi pendidikan melalui pembelian buku, meningkatkan level pendidikan, *comparative study* dan sebagainya. Intinya, guru harus memahami bahwa profesi guru membutuhkan "on going education and training profession". Guru merasa butuh untuk belajar dan berlatih bagi pengembangan profesinya agar dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan diri guru tidak hanya sebatas pada keahlian teknis edukatif (*in-class practice*) saja tetapi juga mencakup penguasaan guru terhadap pengetahuan dasar (*knowledge base*) yang menjadi fondasi profesi guru.
4. Guru harus melek teknologi. Faktanya saat ini, guru Indonesia tidak hanya lemah dalam hal kompetensi utamanya namun juga lemah dalam penguasaan teknologi. Tentunya hal ini akan berimbas pada penggunaan media pembelajaran. Untuk itu, guru harus berupaya "in touch" dengan perkembangan teknologi yang mendukung pembelajaran (*tools for learning*). Penggunaan media dan metode yang tepat dalam pembelajaran akan membantu terciptanya pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang bertahan lama pada peserta didik (*enduring understanding*). Guru geografi juga dituntut untuk menguasai Teknologi sebagai alat analisis geografi seperti Peta dan Sistem Informasi Geografi.
5. Guru harus berkolaborasi dan hindari keterasingan profesional. Kolaborasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi praktik pembelajaran pada prinsipnya akan mendukung terwujudnya perbaikan sekolah yang berkelanjutan (*continuous school improvement*). Kolaborasi akan menghasilkan buah karya yang lebih berharga dari pada karya individual warga sekolah dan perubahan yang serius hanya akan muncul dari usaha kolektif yang mendorong, mengobservasi, merancang, mengimplementasikan dan memonitor perubahan (Sorenson, 2011) dalam Ansyar (2014).

Ibarat sebuah sinetron, skenario bisa saja berubah di tengah jalan, mungkin karena permintaan pasar atau hal-hal teknis lainnya. Demikian juga kurikulum. Masalah dalam dunia pendidikan tidak akan pernah berhenti selagi roda pendidikan itu bergulir. Akankah kita terus mengutuki permasalahan tersebut? Apakah kita akan menjadi orang-orang yang akan sibuk berbicara, berkomentar, saling menyalahkan? Bukankah terlalu banyak berbicara membuat kita tumpul dalam berpikir dan berbuat? Guru yang bijak tentunya akan terus berusaha menyajikan pembelajaran terbaik di kelasnya (*effective classroom*) karena guru tersebut yakin apa yang diperbuatnya di kelas akan memengaruhi masa depan anak didiknya. Guru yang bijak dengan bekal ilmu dan pengalamannya selama ini, lebih tahu mana yang terbaik untuk anak didiknya. Guru yang bijak adalah sutradara terbaik dalam mengarahkan anak-anak didiknya untuk mengambil dan memainkan peran dalam pembelajaran. Terakhir, Pepatah bijak mengatekan "*stop cursing the darkness, let's light more and more candles*" yang intinya adalah lebih baik berbuat sesuatu yang bisa meningkatkan kualitas guru daripada berdebat dan saling menyalahkan.

Semangat perubahan yang dimotori oleh guru mendapat ruang yang memadai dengan keluarnya PERMENDIKBUD Nomor 103 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa dalam Format RPP, Pendidik tidak perlu lagi mencantumkan tujuan dan metode pembelajaran. Jika dicermati, penghilangan ini memiliki maksud tertentu. Penghilangan tujuan pembelajaran di dalam RPP dilakukan karena sudah ada indikator yang menyatakan tuntutan atau tagihan setelah mempelajari suatu materi. Jadi, penghilangan ini bersifat efisiensi. Terkait metode, di dalam format RPP terbaru yang dinyatakan adalah pendekatan saintifik dan model pembelajaran (*inquiry/discovery, PBL, PjBL*). Ini artinya, pendidik bebas menggunakan metode dan teknik apa saja dalam pembelajaran asalkan mengacu pada pencapaian indikator dan member ruang

bagi terlaksananya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan berbagai sumber belajar dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan menantang. Perubahan ini juga member ruang kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai keadaan dan perkembangan kelas dan peserta didik pada setiap kali pertemuan. Jika selama ini, guru harus merancang metode dan teknik pembelajaran di dalam RPP jauh hari sebelum pembelajaran dimulai (dengan mengabaikan perkembangan dan dinamika kelas setiap hari) maka saat ini, hal itu tidak perlu lagi terjadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang baik dalam pelaksanaannya. Penataan materi dalam kurikulum suatu mata pelajaran harus memperhatikan aspek cakupan dan urutan penyajian agar tercipta keberlanjutan pemahaman seperti yang diharapkan. Perancang kurikulum harus menempatkan suatu materi dengan memperhatikan aspek skemata dasar/pengetahuan awal/pre-requisite sebagai dasar penerimaan materi selanjutnya. Terkait dengan materi langkah penelitian geografi, disarankan untuk ditempatkan di kelas XI semester II. Pertimbangannya adalah aspek skemata dasar, keseimbangan sebaran materi dengan alokasi waktu pada setiap kelas serta upaya menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap penelitian geografi sebelum memasuki dunia perguruan tinggi. Sedangkan materi pengetahuan dasar peta ditempatkan di kelas X pada semester I setelah materi dasar-dasar ilmu geografi karena peta adalah alat utama dalam mempelajari dan menganalisis persebaran fenomena di muka bumi.

Sesuai apapun dokumen kurikulum hanya akan menjadi tumpukan kertas yang mengisi lemari dan loker sekolah tanpa diimplementasikan oleh guru-guru yang profesional. Guru geografi sebagai "*talented teacher*:" harus mau dan maju sebagai "*leader of change*" dalam pengembangan pembelajaran geografi berdasarkan kurikulum 2013. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, memberi peluang interaksi antara pendidik, peserta didik dengan berbagai sumber belajar serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya agar menjadi generasi emas dan generasi yang diharapkan (*what man can become*).

## SARAN

Pendidik adalah ujung tombak pendidikan yang berinti pada proses belajar, mengajar dan pembelajaran. Peran guru sangat strategis dalam mencerdaskan anak bangsa. Hanya guru-guru profesional yang bisa membebani misi mulia ini demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Perlu kiranya, para pendidik untuk mengintegrasikan senangat berdiskusi dan berkolaborasi di antara sesama pendidik baik di satu sekolah, antar sekolah, lintas kabupaten, kota, provinsi bahkan negara ataupun dalam wadah-wadah/organisasi profesi. Dalam forum tersebut, guru bisa berbagi masalah yang dihadapi dan menemukan solusi bersama. Semoga.

## REFERENSI

- Abizar. 2004. *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*. Padang. PPs UNP
- Anie, Fajar. 2002. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Brady, J. and Kennecy, K. 2007. *Curriculum Construction*. French Forest, NSW. Pearson Education. Australia
- Daljenni, N. 1997. *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung. Penerbit PT. Alumni
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Bahri, Syaiul. 2004. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- K, Wardiyatmoko. 2013. *Geografi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- 2013. *Geografi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- 2013. *Geografi untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta. Penerbit Erlangga

- Lieberman, A & Miller. 1984. *Teachers, Their World and Their Work: Implication for School Improvement*. Alexandria, Virginia:ASCD
- Moh. Ansyar. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Padang. UNP Pres :
- Hofriou. 2014 *Dilema Kurikulum 2013: Antara Rasional dan Emosional*. Makalah Tidak diterbitkan
- Novak, J. D & Gown, B. 1985. *Learning How to Learn*. Cambridge University Press
- Ornstein, A. C 1993. *Foundation of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stigler, W. James & Hiebert James. 2009. *The Teaching Gap*. New York. Free Press
- Sumarni. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang. Aditya Media Publishing.
- Sutikno. 2008. *Geografi dan Kompetensinya dalam Kajian Geografi Fisik*. Makalah dalam Sarasehan Keilmuan Geografi. Fakultas Geografi. UGM.